**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang masalah**

Rendahnya hasil  belajar matematika disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal ( dalam diri siswa ) dan faktor eksternal (luar diri siswa ). Adapun faktor internal antara lain : minat, motifasi, kemampuan dasar, kecerdasan emosional, percaya diri, kemandirian dan kemampuan kognitif. Faktor eksternal meliputi tenaga pendidik, metode pembelajaran, atau model pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam mengajar , kurikulum, sarana prasarana dan lingkungan.

Ditinjau dari tuntutan kurikulum dengan materi yang banyak maka guru lebih menekankan pada pencapaian target, bukan pemahaman siswa terhadap konsep. Faktor yang berasal dari guru diantaranya kinerja guru yang rendah, profesionalisme guru yang kurang, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa sehingga siswa merasa bosan dan kurang berminat untuk memperhatikan materi yang disampaikan. Metode mengajar guru yang kurang bervariasi dan banyak menggunakan metode konvensional atau ceramah, sementara siswa pasif.  Akibatnya anak cenderung menerima apa adanya, tidak memiliki sikap kritis.  Untuk memperoleh hasil belajar yang bagus siswa harus aktif dalam setiap kegiatan belajarnya.

Sebagai contoh hasil ulangan harian dari kelas XI yang penulis ajar di SMK Negeri 2 Baleendah, dengan KKM 70 untuk materi statistika hanya beberapa orang yang tuntas. Untuk kelas XI kimia 1 dari jumlah 33 orang hanya 3 orang yang tuntas. Kelas XI kimia 2 dari jumlah 34 orang hanya 3 orang yang tuntas. Kelas XI TKJ 1 dari 38 orang hanya 5 orang yang tuntas. Kelas XI busana dari 28 orang hanya 2 orang yang tuntas. Dari data tersebut yang tuntas dari tiap kelas hanya sekitar 9 % yang tuntas sehingga yang belum tuntas sekitar 91 %.

Begitu juga penguasaan matematika di tingkat Nasional dan Internasional juga masih rendah hal ini didasarkan pada hasil tes yang dilakukan oleh *Trend International Mathematics and Scienes Study* (TIMSS) pada tahun 2011, siswa Indonesia menempati urutan ke-39 dari 43 negara.Sedangkan hasil tes yang dilakukan oleh *Program for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2009 menunjukkan bahwa penguasaan matematika siswa Indonesia hanya menempati posisi ke-61 dari 65 negara. Sedangkan PISA pada tahun 2012 menunjukkan bahwa penguasaan matematika siswa Indonesia hanya menempati posisi ke-64 dari 65 negara (Suganda, 2012).Hal tersebut disebabkan oleh masih lemahnya kemampuan siswa di Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal tidak rutin (masalah tematis) serta kemampuan berpikir logis siswa dalam mata pelajaran disekolah belum dapat dikembangkan secara optimum.

Kurniawan (2010) menjelaskan bahwa :

salah satu faktor yang menjadi kendala adalah pembelajaran yang masih dilaksanakan secara konvesional, guru hanya menyampaikan pesan pengetahuan, sementara siswa cenderung hanya sebagai penerima pengetahuan dengan cara mencatat, mendengar dan menghapal, serta berlatih mengerjakan soal yang diberikan guru.

Pelaksanaan pembelajaran seperti yang diatas tentu tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara optimal, karena siswa cenderung menghapal, belajar lebih diartikan untuk mengejar nilai agar lulus atau naik kelas, siswa pasif, jawaban atas pertanyaan dari guru dijawab serentak oleh siswa dan siswa takut bertanya.

Mempunyai pengalaman yang baik terhadap pelajaran matematika sangat diperlukan siswa sehingga siswa akan mengalami perubahan berpikir tentang matematika menjadi pelajaran yang menyenangkan. Proses berpikir merupakan langkah awal dalam memahami konsep matematika. Proses berpikir kemudian dipahami adalah penentu keberhasilan dalam belajar. Peningkatan itu terlihat dari hasil belajar yang meningkat berupa nilai yang lebih baik dari sebelumnya . Mereka mampu memakai, merencanakan penyelesaian dan menyelesaikan soal dengan lengkap dan aturan yang benar, sekarang hasil belajar siswa meningkat. Siswa mau mencari sumber belajar matematika yang mendukung materi yang sedang dipelajari.

Penyebab ketidak berhasilan dalam belajar matematika dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain seperti tidak konsentrasi , tidak berminat pada matematika, tidak percaya diri, tidak berani bertanya, malas belajar matematika dan sebagainya. Penyebab kegagalan inipun harus diatasi dengan baik oleh seorang guru. Percaya diri juga mempunyai peranan penting dalam pembelajaran. Keberhasilan suatu pendidikan dapat ditinjau dari berbagai aspek, salah satu diantaranya adalah kualitas sumber daya manusia, yaitu dengan cara menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Perilaku yang kurang mampu mengekspresikan pendapat dan menganggap matematika sebagai hal yang menakutkan dapat menyebabkan siswa merasa tidak mampu mempelajarinya sehingga mengakibatkan hasil belajar matematika siswa rendah. Orang yang memiliki kepercayaan diri dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tahapan perkembangan dengan baik atau setidaknya memiliki kemampuan untuk belajar cara-cara menyelesaikan tugas tersebut, sehingga dapat menumbuhkan keberanian dan kemampuan untuk meningkatkan prestasinya sendiri.

Percaya diri adalah salah satu kondisi psikologi seseorang yang berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan mental dalam proses pembelajaran pendapat (Aunurrahman, 2010) . Rasa percaya diri pada umumnya muncul ketika seseorang akan melakukan atau terlibat didalam suatu aktivitas tertentu dimana pikirannya terarah untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan.

Seseorang tersebut akan tampil dan berperilaku dengan optimis untuk melakukan sesuatu yang diiginkannya dan menunjukkannya kepada dunia luar bahwa dirinya mampu melakukan hal tersebut. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap positif yang dimiliki seorang individu yang membiasakan dan memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, lingkungan, serta situasi yang dihadapi untuk meraih apa yang diinginkan.

Berbicara tentang kepercayaan diri Slameto (2003) mengemukakan bahwa: Kepercayaan diri adalah“ suatu kepercayaan mengenai keadaan dirinya yang tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya”. Dapat dikatakan juga bahwa kepercayaan diri merupakan konsep diri yang positif yang timbul dalam diri seseorang akibat interaksi dengan orang lain.

Untuk meningkatkan prestasi belajar matematika diperlukan percaya diri siswa yang baik serta pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning (PBL)* adalah pembelajaran yang yang berpusat pada anak, dan pembelajarannya diawali dengan permasalahan yang ada di sekitar kita. Dalam pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa menggunakan pengetahuannya untuk merumuskan sebuah hipotesis, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat student-centered melalui diskusi dalam sebuah kelompok kecil untuk mendapatkan solusi masalah yang diberikan. Penerapan pembelajaran brbasis masalah tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membekali peserta didik dengan pengalaman belajar secara mandiri.

Indikator percaya diri antara lain percaya dengan kemampuan diri sendiri, tidak mudah putus asa, berani menyampaikan pendapat, tanggung jawab dengan tugasnya dan sebagainya, maka metode pembelajaran berbasis masalah sangat cocok dipergunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan percaya diri siswa karena pembelajaran berbasis masalah berpusat pada anak sehingga melatih anak untuk berkomunikasi, melatih keberanian, dan mengeluarkan pendapatnya, begitu juga dengan pengetahuan yang telah dimiliki akan dikeluarkan untuk memecahkan permasalahan yang ada ditambah dengan pengetahuan yang baru sehingga kesimpulan akan diperoleh.

Kurikulum 2013 menganjurkan dalam pembelajaran menggunakan pendekatan scientifik dengan salah satu metode pembelajarannya adalah pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian kurikulum 2013 sangat mendukung metode pembelajaran berbasis masalah dengan harapan agar hasil belajar siswa meningkat dengan lebih baik.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix.Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya. Dengan latar belakang tersebut maka peneliti telah melaksanakan penelitian dengan judul implementasi pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika dan percaya diri siswa.

1. **Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional berdasarkan kemampuan awal matematis siswa ( unggul dan asor )?
2. Apakah peningkatan percaya diri siswa yang menggunakan pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari pada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional ?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional dengan kemampuan awal matematis siswa terhadap hasil belajar matematika dan percaya diri siswa ?
4. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional dengan hasil belajar dan percaya diri siswa ?
5. Apakah terdapat korelasi antara hasil belajar dan percaya diri ?
6. **Tujuan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui apakah hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik dari siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional .
2. Mengetahui apakah percaya diri siswa yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah lebih baik daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional
3. Mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional dengan kemampuan awal matematis siswa terhadap hasil belajar matematika dan percaya diri siswa .
4. Mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran berbasis masalah dan konvensional dengan hasil belajar dan percaya diri siswa.
5. Mengetahui apakah terdapat korelasi antara hasil belajar siswa dan percaya diri.
6. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan keterampilan guru dalam memilih metode pembelajaran yang bervariasi sehingga dapat memperbaiki sistem pembelajaran dikelas.
2. Siswa memperoleh kesempatan untuk aktif terlibat dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan percaya diri siswa.
3. Sebagai bahan informasi dalam mendisain bahan ajar matematika yang berpusat pada aktifitas siswa.
4. Sebagai bahan informasi lanjutan bagi peneliti lainnya yang dapat digunakan sebagai bahan untuk pengembangan proses perbaikan pembelajaran.
5. **Definisi Operasional dan operasional variabel**
6. **Definisi operasional**

Untuk memperoleh kesamaan pandangan dan menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah atau variable yang digunakan berikut ini akan dijelaskan pengertian dari istilah atau variable yang digunakan, berikut ini akan dijelaskan pengertian dari istilah atau variabel tersebut

1. Hasil belajar matematika

Hasil belajar matematika tidak hanya dilihat dari nilai kognitif ( pengetahuan ), akan tetapi juga nilai afektif ( sikap ) dan psikomotorik ( gerak )

1. Percaya diri

Percaya diri adalah suatu kepercayaan mengenai keadaan dirinya yang tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.

1. Pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah atau  *problem based learning (PBL)* dapat diartikan sebagai suatu metode pembelajaran dimana peserta didik dihadapkan pada suatu masalah sebagai stimulus pembelajaran yang mendorong siswa menggunakan pengetahuannya untuk merumuskan sebuah hipotesis., kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student-centered* melalui diskusi dalam sebuah kelompok kecil untuk mendapatkan solusi masalah yang diberikan

1. **Operasional Variabel**

Untuk mempermudah dan memperjelas fokus penelitian yang dilakukan, maka penulis uraikan operasional variabel dari masing-masing variabel tersebut.

**Tabel 1.1**

**Operasional Variabel**

| No | Variabel | Operasional | Indikator | Instrumen | Responden |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. | Hasil belajar | Pencapaian pembelajaran | C3 ( penerapan ),  C4 ( Analisis ),  C5 ( Sintesis ) | Tes meningkat  kan hasil belajar matematika | Siswa |
| 2. | Percaya diri | Pencapaian pembelajaran | selalu optimis dalam mengerjakan sesuatu, bersifat kreatif dan dinamis, memiliki harga diri yang positif, memandang segala sesuatu dengan positif, menghargai orang lain, selalu bersikap tenang dalam menghadapi permasalahan, berani bertanggung jawab, bersifat toleransi terhadap orang lain, dan memiliki kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi. | Angket | Siswa |
| 3 | Implemen-  tasi pembelajaran berbasis masalah | Pencapaian belajar siswa dengan mengguna-  kan model pemecahan masalah | Orientasi siswa  kepada masalah,  Mengorganisasikan  siswa, Membimbing  penyelidikan individu dan kelompok,  Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Menganalisa  dan mengevaluasi  proses pemecahan  masalah | Observasi | Siswa |